

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh :  
Aulia Ramadhan Andreansyah  
9321.239.17**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) KEDIRI  
2021**

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Kediri  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program Sarjana

**Oleh :**

**Aulia Ramadhan Andreansyah  
9321.239.17**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) KEDIRI  
2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
INDONESIA

Aulia Ramadhan Andreansyah  
9321.239.17

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Hj. Munifah, M.Pd**

NIP. 197004121994032006



**Choiru Umatin, M.Pd**

NIP. 198710122019032007

## NOTA DINAS

Kediri, 4 Juli 2021

Nomor :  
Lampiran : 4 (empat) Berkas  
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Di

Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo, Kediri

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : AULIA RAMADHAN ANDREANSYAH  
NIM : 932123917  
Judul : PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas nakh skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaanya Bapak kami ucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Pembimbing I



**Dr. Hj. Munifah, M.Pd**  
NIP. 197004121994032006

Pembimbing II



**Choiru Umatin, M.Pd**  
NIP. 198710122019032007

## NOTA PEMBIMBING

Kediri, 4 Juli 2021

Nomor :  
Lampiran : 4 (empat) Berkas  
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada  
Yth, Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Di  
Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo, Kediri

**Assalamu'alaikum Wr.Wb.**

Berama ini saya kirimkan berkas skripsi mahasiswa:

Nama : AULIA RAMADHAN ANDREANSYAH  
NIM : 932123917  
Judul : PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN  
ISLAM DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2021, saya dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Hj. Munifah, M.Pd**  
NIP. 197004121994032006



**Choiru Umatin, M.Pd**  
NIP. 198710122019032007

**HALAMAN PENGESAHAN**

PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PERANNYA DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI  
INDONESIA

AULIA RAMADHAN ANDREANSYAH  
9321.239.17

Telah diujikan didepan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Kediri pada tanggal 28 Juli 2021

Tim Penguji,

Penguji Utama

**Dr. Muniron, M.Ag**

NIP. 196611061994031007

(.....)

Penguji I

**Dr.Hj.Munifah, M.Pd**

NIP. 197004121994032006

(.....)

Penguji II

**Choiru Umatin, M.Pd**

NIP. 198710122019032007

(.....)

Kediri, 12 September 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah



**Dr. H. Anwar, M.Ag**

NIP.196405031996031001

## **MOTTO**

Adalah hal baik mempelajari setiap kegagalan

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk beberapa orang yang sangat berarti dalam perjalanan kehidupan saya, sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad saw. dan keluarganya dan beserta para sahabatnya sebagai sosok yang saya idolakan dan cintai. Karena beliau adalah saya sekarang mampu mendapatkan rahmat Allah yang mulia dan yang saya harapkan syafa'atnya kelak di akhirat..
2. Mohammad Natsir. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat menjadi sebab penyambung do'a-do'a yang engkau harapkan dari karya dan sumbangsih keteladanan kalian. Dan semoga juga engkau meridhai atas penelitian yang telah saya lakukan ini atas pemikiranmu dan menjadi sebab orang-orang yang menyukai skripsi ini mau mendo'akan saya dan anda.
3. Kepada seluruh guru yang telah memperkenalkan saya kepada satu tokoh yang luar biasa ini.
4. Kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung pendidikan yang saya lakukan.
5. Kepada seluruh keluarga, tetangga dan teman saya di manapun berada yang sabar menerima kehadiran saya dalam kehidupan.
6. Kepada seluruh teman mabar saya (ZNRR E-SPORT).

Seluruh orang yang berdo'a untuku dengan ataupun tanpa sepengetahuanku.

## ABSTRAK

Aulia Ramadhan Andreansyah, Dosen Pembimbing Dr. Hj. Munifah, M.Pd dan Choiru Umatin, M.Pd, *Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2021.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Mohammad Natsir

Berbicara pendidikan Islam berarti membicarakan masalah diri manusia. Pandangan semacam ini jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu itu sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. Salah satu tantangan pendidikan Islam saat ini adalah masih terjadinya dikotomi ilmu, artinya terjadi pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia (profan) yang saling menafikan satu sama lain. Maka dari itu, penulis kemudian membahas kembali tentang pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, yaitu Mohammad Natsir. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “*Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*”.

Penelitian ini termasuk kedalam *library research* (penelitian kepustakaan). yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk “*deskriptif kualitatif*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Adapun dalam menganalisa data penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan kerangka itu, dapat diketahui bahwa pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yaitu pemikiran pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keseimbangan ini dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal perbedaan antara hak dan bathil. Semua yang hak dapat diterima, meskipun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur. Dengan begitu, akan tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmaninya.

Perannya dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang sudah memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Pada sekolah umum sudah memasukkan pendidikan pendidikan agama Islam secara seimbang, begitu juga sebaliknya.

## **KATA PENGANTAR**

Bismillāhirrahmānirrahīm

Ucapan Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Serta shalawat yang senantiasa terhaturkan untuk nabi Muhammad saw. hingga penelitian yang berjudul “Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” dapat terselesaikan sebagai sebuah pemenuhan persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan agama Islam tingkat strata satu (S-1).

Penulis juga mengucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan hingga dapat diselesaikannya penelitian ini. Oleh sebab demikian, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Nur Chamid, M.M sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
2. Dr. H. Ali Anwar M.Ag sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
3. Dr. Iskandar Tsani, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
4. Dr. Hj. Munifah, M.Pd dan Choiru Umatin, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
6. Seluruh staff perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

7. Kedua orangtua tercinta dan tersegalanya. Ayahanda Andreas Agoes, Ibunda Mistianik yang selalu mendoakan, dan memotivasi hingga menjadi motivasi terbesar dalam pengerjaan skripsi dan kehidupanku. Yang menjadi separuh semangatku untuk bisa mengerjakan skripsi hingga selesai. Kepada semua teman dan pihak lain yang tidak semua disebutkan oleh penulis.

Semoga dengan keridhaan dari semua pihak atas penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sebab tercapainya pendidikan yang akan membawa semua orang pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kediri, 28 Juli 2021

**AULIA RAMADHAN A**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	XIII
A. Konteks Penelitian .....	XIII
B. Fokus penelitian .....	XVII
C. Tujuan Penelitian .....	XVII
D. Manfaat Penulisan .....	XVII
E. Telaah Pustaka .....	XVIII
F. Metode Penelitian .....	XIX
G. Kajian Teoritik .....	XXII
H. Sistematika Pembahasan .....	XXVI
BAB II BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD NATSIR .....	XXVII
A. Biografi Mohammad Natsir .....	XXVII
B. Peran dan Kiprah Mohammad Natsir .....	XXIX
C. Karya-Karya Mohammad Natsir .....	XXXI

BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR ....XXXIII

1. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam .....XXXIII
  - A. Konsep Pendidikan Islam .....XXXIII
  - B. Tujuan Pendidikan Islam .....XXXV
3. Metode Pendidikan Islam ..... XXXVII
4. Konsep Guru.....XXXIX
5. Kurikulum Pendidikan .....XLI

BAB IV PERAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....XLIV

1. Gerakan Pembaharuan Mohammad Natsir .....XLIV
2. Keterlibatan Mohammad Natsir Memimpin Lembaga Pendidikan Islam XLVI
3. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama).....XLVI
  - a. Purifikasi Pemikiran .....XLVI
  - b. Purifikasi Kelembagaan ..... LII

BAB V PENUTUP.....LIV

- A. Kesimpulan .....LIV
- B. Saran..... LV

Lampiran

Riwayat Hidup

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan siklus belajar yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Pada titik ketika orang membutuhkan kemajuan dalam hidup mereka. Dengan demikian, muncul pemikiran dalam menggerakkan, menciptakan, dan melindungi masyarakat melalui pendidikan.

pendidikan telah melalui proses yang panjang, khususnya ketika saat sejarah manusia itu sendiri telah ada, dan di samping pergantian peristiwa sosial-sosial. Pendidikan telah ada sejak manusia dibuat. Meskipun strukturnya sederhana, manusia harus menyelesaikan pendidikan karena manusia bukanlah makhluk yang insintif.<sup>1</sup>

Saat ini dalam dunia pendidikan kita menemukan adanya pemisahan keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Polaritas ini memberikan perasaan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa ilmu pengetahuan serta inovasi dan sebaliknya, pendidikan umum ada tanpa sentuhan agama.

Islam telah menunjukkan kepada umatnya tentang gaya hidup dan menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara dunia dan alam semesta yang besar, fisik dan mendalam, materi dan dunia lain, dll. Islam adalah untuk memastikan seseorang sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT di muka bumi dan harus konsisten menyelesaikan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui karya-karya yang nyata dan berharga bagi keberadaan seluruh umat manusia.<sup>2</sup> Allah SWT Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.113- 114

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 72

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.(Q.S At- Tin : 4)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang terbaik. Dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya, wujud manusia terdiri dari jasmani dan rohani, Allah SWT telah memberikan beberapa kemampuan dasar pada manusia yang cenderung berkembang, dalam psikologi disebut potensi, dan menurut aliran behaviorisme disebut kemampuan dasar. otomatis mungkin untuk berkembang.<sup>3</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk melakukan kewajiban tugasnya kepada pencipta-Nya. Salah satunya adalah untuk mematuhi Allah SWT dan mentaati setiap perintah dan menghindari setiap larangan Allah SWT di semua bagian kehidupan.

Allah SWT memberikan pelajaran kepada Adam tentang nama-nama benda, hal ini diandalkan untuk memiliki kesadaran akan alasan penciptaan atau secara bergantian untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT. Dan juga, sadar tentang hubungan antara pembuat dan yang dibuat.<sup>4</sup>

Awal dari kalimat iqra' (baca) itu menceritakan tahapan lain bagi kemanusiaan, lebih tepatnya memanfaatkan arah akal dalam membaca, mengarang, dan berbicara. Komitmen untuk mencari informasi dalam rangka memajukan dan memelihara seluruh peradaban Islam, baik wawasan yang mendalam, fisik, keilmuan, maupun material sehingga terus berkreasi melalui tindakan hati dan upaya perluasan informasi.

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dalam kehidupan ini, karena sangat penting bahwa tidak ada yang terpisah dari bagian pengajaran, misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan berhitung diperlukan dalam mengawasi keuangan, dari sudut

---

<sup>3</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.88

<sup>4</sup> Kutipan dari buku Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, Karya Syed Ali Ashrat, *New Horizons In Muslim Education (Clippenham)*, (Antony Rowe Ltd., 2014), h. 35- 36

pandang hukum, pendidikan tentang hukum sangat penting. kita tidak bisa membahas hukum tanpa mengetahui hukum terlebih dahulu, terutama di bagian agama, kita harus mendapatkan agama, dalam hal ini kita perlu pendidikan agama, sama seperti bidang yang berbeda.<sup>5</sup>

Pendidikan di Indonesia sendiri telah menemui pembagian informasi dalam ranah pendidikan, antara ilmu umum dan sains agama, polaritas atau pembagian ini telah membuat pendidikan di Indonesia menjadi pengajaran yang tidak merata dan membuat peneliti yang tidak bertanggung jawab untuk kehidupan sosial dan daerah setempat. meliputi wilayah. . Oleh karena itu, pendidikan agama yang menghadapi pemisahan dari dunia, sosiologi dan humaniora telah membuat para peneliti tidak berperasaan terhadap aktivitas publik, dan gagap tentang kemajuan di dunia maju. Agama bagaimanapun juga terlepas dari realitas sosial. Selain itu, investigasi keislaman yang ada sejauh ini tampaknya menunjukkan sampel yang tidak nyaman bagi kedua pendidikan dan mereka yang dididik. Penalaran dikotomis bipolar ini membuat individu merasa terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari habitat reguler dan keanekaragaman hayati yang menopang kehidupannya, dan terasing dari lingkungan sosial di sekitarnya. Jadi ujung-ujungnya adalah terjadi dehumanisasi besar-besaran baik di bidang keilmuan maupun agama.

Antroposentrisme kultural yang terbukti merusak ekologis, yang diintensifkan dengan munculnya “humanisme sekuler” akan semakin kuat dengan munculnya ideologi “Death of God” (ideologi kematian tuhan). Hal ini menuntutnya untuk merombak kurikulum dan silabus yang selama ini digunakan di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum baru ini harus disesuaikan dengan kondisi atau kondisi yang ada dengan pendekatan integratif.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sidi Indra Jati, *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina, 2013), h.29

<sup>6</sup> M. Hasan Bisyrri, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol, No. 2, Desember 2013, h. 182

Seperti yang telah menjadi cita-cita pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 tentang cita-cita pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional. , bertanggung jawab, mendidik. , dan sehat jasmani dan rohani.<sup>7</sup>

Di Indonesia sendiri memiliki banyak tokoh-tokoh pembaharuan dalam ranah ajaran Islam, tokoh-tokoh tersebut sangat luar biasa dan memiliki kekuatiran yang luar biasa bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam. Mereka melahirkan berbagai perkembangan baru, perenungan baru dan pemikiran-pemikiran cemerlang yang sesuai dengan tujuan dan tajuk sebagaimana visi dan misi ajaran Islam. Bagian dari tokoh-tokoh pembaharuan ini memberikan banyak suasana luar, pemikiran yang membangun yang dikembangkan secara luas oleh para spesialis pendidikan saat ini. Salah satunya Mohammad Natsir, beliau begitu mengharukan dalam pembicaraan Pendidikan Islam di Indonesia. Ia dikenal sebagai Pahlawan Nasional yang kiprahnya dalam memajukan negara Indonesia, khususnya umat Islam di masa lalu telah dirasakan oleh berbagai kalangan. Selain itu, efek dari jerih payahnya masih mampu hingga saat ini. Mohammad Natsir tidak hanya dikenal sebagai legislator, ulama perintis, mujahid dakwah. Bagaimanapun juga, ia disebut sebagai guru publik ekstremis yang telah mengarang adegan-adegan otentik di Indonesia sejak awal otonomi hingga masa Orde Baru. Pertimbangan-pertimbangannya secara luas dimanfaatkan sebagai tahap awal kebangkitan umat Islam di berbagai bidang.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang mempelopori pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, serasi, dan universal, meningkatkan seluruh kemampuan manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang merdeka atau mandiri sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Setelah itu, konsep pendidikan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sisdiknas No 2003*. Jakarta, h. 3

integral, harmonis dan universal oleh Natsir dikaitkan dengan tujuan ajaran Islam sebagai agama universal.

Jadi menurut Mohammad Natsir, Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa kajian Mohammad Natsir dan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang sangat menarik dan esensial untuk diteliti dan cukup beralasan, sehingga penulis mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir, serta membuat format untuk ide-ide yang dikemas dalam sesuatu ringkasan.

## **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir ?
2. Bagaimana Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir
2. Untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

## **D. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan penambah wawasan
  - b. Sebagai bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang sedang mencari ilmu
  - c. Sebagai bahan pemikiran berkaitan dengan hubungan sosial di dalam dalam ruang lingkup Pendidikan
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk pembaca

- 1) Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan
  - 2) Sebagai penambah motivasi agar terus belajar sesuatu yang baru
- b. Untuk penulis
- 1) Sebagai bentuk pemikiran yang dapat bermanfaat bagi orang lain.
  - 2) Sebagai bahan pembelajaran agar terus mengembangkan pemikirannya.
- c. Untuk peneliti selanjutnya
- 1) Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan
  - 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan bagi masalah baru dilapangan sesuai dengan perkembangan zaman

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dicantumkan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan” Telaah pustaka ini ditulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan dengan cara plagiat, yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal pertama ditulis oleh Muhammad Irsad yang berjudul Pembaruan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi Azza, berisi tentang memperjelas orientasi pendidikan islam, meningkatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta, serta memperbaiki manajemen pegelolaan.
2. Jurnal kedua ditulis oleh Suwarno yang berjudul Pemikiran M Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di indonesia, berisi tentang merombak sistem pendidikan dikotomis kepada sistem pendidikan yang intergrated antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, merombak kurikulum dari kurikulum dikotomis menjadi kurikulum yang integrated dan menggunakan metode-metode yang aplicable sesuai dengan syariat islam.

## F. Metode Penelitian

Agar dapat mengetahui serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan agar memperoleh tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya metode penelitian yang selaras dan sesuai guna merumuskan dan mengerjakan informasi yang telah dikumpulkan.

Metode penelitian merupakan suatu sistem bertindak menurut pola aturan atau bentuk yang bertujuan supaya aktivitas efektif terlaksana secara obyektif dan teratur dan mampu mencapai hasil yang optimal.<sup>8</sup> Atau diartikan sebagai metode ilmiah dalam mendapatkan data atau informasi dengan tujuan tertentu.<sup>9</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu observasi yang menitikberatkan pembahasannya pada referensi- referensi baik berupa buku, jurnal maupun terbitan lainnya.<sup>10</sup>

Hal ini disebabkan penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui, menganalisa, membuat interpretasi serta menggeneralisasi dari aktualitas hasil pemikiran dan gagasan yang ditulis oleh para pemikir dan ahli, yang dalam hal ini adalah Mohammad Natsir tentang pemikiran pendidikan Islam.

### 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi keterangan secara seksama mengenai suatu individu, atau tanda- tanda suatu kelompok tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan, menurut kartini kartono penelitian deskriptif adalah suatu observasi yang hanya menggambarkan, menguraikan dan

---

<sup>8</sup> Anton Baker, *Metode- metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : kanisius, 2014), h. 55

<sup>9</sup> Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif Dan R& B, (Bandung : Alfabeta 2008), h. 3

<sup>10</sup> Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Restu Agung, 2001), h. 109

<sup>11</sup> Steven Adam J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung : Remaja Rosdakarya 2013), h. 33

memberitahukan suatu kejadian, objek atau sasaran suatu peristiwa yang menarik kesimpulan.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan sasaran dari penelitian mengenai pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi atau data tersebut maka penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam menurut pemikiran Mohammad Natsir.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama terkait permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah :

1. Capita Selecta I dan II
2. Islam dan Aqal Merdeka

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memiliki peran pendukung dan penjelas dari sumber utama (primer). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan ialah:

1. Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir (Anwar Harjono)
2. M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik (Lukman Hakiem)
3. Islam Sebagai Dasar Negara (Sega Arsy)
4. World Of Islam Festifal (Mohammad Natsir)
5. Pemikiran Pendidikan Islam (A. Susanto)
6. Filsafat Pendidikan Islam (Zuhairini)
7. Ilmu Pendidikan Islam (Zakiah Daradjat)
8. Teologi Pendidikan (Jalaluddin)

---

<sup>12</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo 1996), h.7-8

9. Sejarah Pendidikan Islam (Abuddin Nata)
10. Ilmu Pendidikan Islam (Abuddin Nata)
11. Ilmu Pendidikan Islam (H.M. Arifin)
12. Ilmu Pendidikan Islam (Bukhori Umar)
13. Ilmu Pendidikan Islam (Ramayulis)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data atau informasi yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan harus melalui beberapa buku, bisa berupa buku- buku, majalah- majalah, pampflet, atau bahan dokumenter lainnya.<sup>13</sup> pendapat lain menyatakan bahwa study kepustakaan adalah suatu usaha yang dikerjakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang signifikan dengan topic atau pemabahasa masalah yang akan atau sedang diteliti.

#### 5. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis mengerjakan data- data atau informasi yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan sistem berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, kehidupan Mohammad Natsir ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan islam serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan deskripsi tentang hal yang diteliti dalam kerangka uraian naratif.

Kemudian, data atau informasi yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan analisis isi (content analysis), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karya untuk memperoleh latar belakang dan persoalannya. Conten analysis merupakan

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 145

teknik penelitian yang ditunjukkan untuk mengerjakan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.<sup>14</sup>

## **G. Kajian Teoritik**

### **1. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar-dasar pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

#### **a. Al-Qur'an**

Umat Islam dianugerahkan Allah suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Untuk itu, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran. Nabi Muhammad Saw, Sebagai pendidikan pertama.<sup>15</sup>

#### **b. As-Sunnah**

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran. Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. adalah disampaikan sebagai rahmatan lil'alam, disampaikan secara universal, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak, kehadiran nabi sebagai elevator atas segala aktivitas pendidikan, perilaku nabi sebagai figur identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.<sup>16</sup>

### **2. Tujuan Pendidikan Islam**

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), sh. 67-68

<sup>15</sup> DEPAG RI, *Al-Quran Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim, 2011),274.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Dalam Tujuan pendidikan Islam di Indonesia harus berorientasi pada tujuan dan yang di tetapkan. Bahwa pendidikan harus berorientasi yang mau dicapai, bukan semata-mata deretan materi. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus di rumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>17</sup>

### 3. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metha dan hodos. Metha menyiratkan melalui atau melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa teknik adalah cara untuk menemukan, menguji, dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pengembangan kontrol. Ada pula yang mengatakan bahwa teknik adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan, hal ini sesuai dengan penjelasan pada bagian selanjutnya. Pendekatan terbaik untuk mencapai tujuan itu adalah metode yang menetapkannya dalam situasinya sebagai pendekatan untuk menemukan, menguji, dan mengatur informasi yang diperlukan untuk peningkatan informasi atau sistematisasi suatu pemikiran.

Dalam ungkapan, Umar Muhammad mencirikan bahwa strategi pengajaran menyiratkan semua latihan terkoordinasi yang dilakukan oleh pendidik untuk memperkuat mata pelajaran yang diajarkannya, atribut peningkatan siswanya, dan iklim reguler yang mencakup. Keseluruhan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai ukuran pembelajaran yang ideal dan perubahan yang ideal dalam perilaku mereka. Selain itu, ada orang yang mencirikan bahwa strategi adalah sekumpulan cara, cara, dan metode yang harus diklaim dan digunakan oleh instruktur dengan tujuan akhir untuk memberikan pelatihan dan

---

<sup>17</sup> Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 23

<sup>18</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), h. 180

pendidikan kepada siswa untuk mencapai tujuan instruktif yang terkandung dalam rencana pendidikan.<sup>19</sup>

Pendidikan dari perspektif keseluruhan menggabungkan setiap upaya dan kegiatan dari usia yang lebih berpengalaman untuk memindahkan pengalaman, informasi, kemampuan, dan kemampuan mereka ke usia yang lebih muda untuk memberdayakan mereka untuk melengkapi kapasitas hidup mereka dalam kerjasama yang ramah serta dapat diharapkan.<sup>20</sup>

Jadi, pendidikan Islam adalah cara atau pendekatan untuk mencapai tujuan instruktif melalui latihan manusia dan upaya untuk meningkatkan karakter mereka dengan mendorong potensi individu.

#### 4. Konsep Guru

Mohammad Natsir menggarisbawahi bahwa seorang pendidik harus memahami premis dan motivasi di balik pendidikan. Sebagaimana ditegaskan di atas, bahwa premis pelaksanaan ajaran adalah tauhid, dan tujuannya adalah ketundukan kepada Allah liyaa'buduni.

Seorang pendidik sejak dini, harus menanamkan sifat-sifat tauhid kepada siswanya. Insentif ini baginya menyelamatkan anak-anak muda dari upaya pembalikan kepercayaan yang dilakukan oleh misi dan zending di negara kita.

Meski demikian, Natsir membantu agar persoalan mengingat pendidikan anak-anak, khususnya dalam penanaman tauhid, bukan hanya kewajiban pendidik di sekolah, melainkan juga tugas para wali di rumah. Ditegaskannya, seorang alumni pendidik benar-benar memiliki informasi, pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, seorang instruktur tidak perlu menjadi alumni dari sekolah yang didanai pemerintah.<sup>21</sup> Jadi, Guru tidak hanya di sekolah saja, tetapi dimana-mana yakni di rumah (orang tua), diluar rumah.

---

<sup>19</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 138

<sup>20</sup> Andewi Suhartini, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia*, h. 4

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 123

## 5. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kata “kurikulum” diambil dari bahasa Yunani, “Curere”, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai start sampai finish. Pengertian inilah yang kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah al- manhaj, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Mandzur dalam Lisan al- Arab yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah “al- Thariqah al- Wadhah”. Dari pengertian tersebut, jika kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka menurut muhaimin berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta nilai- nilai.

Istilah kurikulum sering dimaknai plan for learning (rencana pendidikan) Sebagai rencana pendidikan, kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.

Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (Webster Dictionary) tahun 1856 yang pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.<sup>22</sup>

Secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya, Crow and Croe mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 39-40

Menurut M.Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional.pendidikan.<sup>30</sup>Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian, pengertian kurikulum pendidikan islam adalah sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam hal ini pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan islam.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini terdapat lima bagian atau bab. Di dalam setiap penelitian tentulah seorang peneliti akan memulai penelitiannya dengan melihat fenomena, fenomena yang terjadi di lapangan. dari fenomena tersebut terkadang terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal yang seharusnya.Dalam melakukan penelitian sudah pasti seorang peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dan menemukan titik unik dari permasalahan yang ada dari keadaan yang sebenarnya sehingga layak untuk di angkat menjadi karya ilmiah. Selanjutnya setelah mendapatkan data seorang peneliti juga harus menghimpun, mengukur, menganalisis, membandingkan ataupun menghubungkan sehingga dapat memberikan tafsiran terhadap hal-hal yang bersifat teka-teki.

**BAB I** : Memuat pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

- BAB II** : Berisi tentang Biografi Mohammad Natsir
- BAB III** : Berisi tentang Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan islam
- BAB IV** : Berisi tentang Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan islam di indobnesia
- BAB V** : Memuat penutup, yang terdiri dari uraian kesimpulan, saran (rekomendasi), dan diakhiri dengan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD NATSIR**

#### **A. Biografi Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia pada hari Jumat tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H yang bertepatan dengan tanggal 17 Juli 1908 M di kota Jembatan Ukir Alahan Panjang yang bersebelahan dengan Lembah Kecamatan Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. . Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado sebagai perwakilan regulator di Maninjau yang kemudian berubah menjadi pengawas atau penjaga penjara. di Bekeru, Sulawesi Selatan. Sedangkan ibunya bernama Khadijah sebagai kerabat Chaniago.<sup>23</sup>

Mohammad Natsir dilahirkan ke dunia dari perut ibunya, seorang Muslim yang tulus, seperti ayahnya, seorang Muslim yang tunduk pada pedoman yang ketat. Seperti orang Minang lainnya, itu ciri khasnya. M. Natsir dipandang sebagai anak muda yang berani mengambil kesempatan untuk mengaji dan belajar agama, baik pagi, petang, maupun

---

<sup>23</sup> M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 19

petang. M. Natsir memiliki tiga saudara kandung, tepatnya Yukiman, Rubiah, dan Yohanusun. dia tinggal bersama saudara kandungnya dan orang tuanya. Bahkan sebagai sosialisasi yang ketat dan ilmiah untuk waktu yang sangat lama, dari tahun 1916 hingga 1927, baik di Alahan Panjang maupun di Padang..

Kemudian, pada tahun 1927 ia pindah ke Bandung untuk membina agama dan kecerdasannya, sehingga pada tahun 1934 ia bertemu Judoh dengan seorang wanita bernama Nurnahar yang akhirnya menjadi pasangannya sebagai teman hidup M. Natsir pada tanggal 20 Oktober 1934 di Bandung. . Dengan pernikahan tersebut, M. Natsir mendapatkan gelar Datuk Sinaro Panjang sebagai adat Minangkabau yang gelar tersebut diberikan setelah menikah.

Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Siti Mukhlisah [20 Maret 1936], Abu Hanifah [20 April 1937], Asma Farida [17 Maret 1939], Dra. Hasanah Faizah [5 Mei 1941], Drs. Asyatul Asrah [20 Mei 1942], dan Ir. Ahmad Fauzi [26 April 1944]. Keenam keturunan M. Natsir, tidak ada satupun yang meneruskan permintaan perjuangan ayahnya. Terlepas dari kenyataan bahwa ayahnya adalah tipe dunia sampai kematiannya. Maka kebetulan, banyak orang menyebut Nurcholis Madjid, pembaharu pemikiran Islam menjelang akhir abad ke-20, sebagai M. Natsir yang masih muda.<sup>24</sup>

Mohammad Natsir wafat pada 14 Sya'ban 1413 H. bertepatan dengan 6 Februari 1993 M. di RS Cipto Mangun Kusumo, Jakarta pada usia 85 tahun. Setelah M. Natsir mangkat, ia benar-benar menjadi berita yang layak diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik, seperti halnya komentar yang berbeda, baik dari orang kepercayaannya di senjata maupun saingan politik, kelebihan dan kekurangan pemerintahannya. Namun yang menarik, Mohammad Natsir adalah anak terbaik Indonesia yang berjuang untuk agama dan negara Indonesia.

---

<sup>24</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, {Jakarta: Gema Insani Press, 1999}, h. 27

## **B. Peran dan Kiprah Mohammad Natsir**

### **a. Karir Mohammad Natsir**

Berikut ini beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir :

1. Ketua Jong Islamieten Bond Bandung, 1928- 1932.
2. Direktur Pendidikan Islam Bandung, 1932- 1942
3. Anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940- 1942
4. Anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, (1940-1942)
5. Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, (1942- 1945)
6. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, (1942- 1945)
7. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), (1945- 1946)
8. Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Kabinet Syahrir ke-1 dan ke- 2 serta cabinet Hatta ke- 1
9. Ketua Partai Masyumi (1949-1958)
10. Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951)
11. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), (1955)
12. Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956- 1957)
13. Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta 1967
14. Anggota Muslim World League 1968
15. Anggota Majelis A'la Al- Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) bermarkas di Mekkah, 1976<sup>25</sup>

### **b. Penghargaan-Penghargaan Mohammad Natsir**

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.150

Berikut penghargaan- penghargaan yang diraih oleh Mohammad Natsir :

1. Bulan Januari 1957 menerima bintang Nicham Istikhar [Grand Gordon] dari Presiden Tunisia, Lamine Bay atas jasa jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
2. Bulan Maret 1977 dari Komunitas Dunia Muslim mendapat gelar Prince D'Islam [Pangeran Islam] atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia tanpa membeda-bedakan.
3. Bulan Februari 1980 menerima penghargaan internasional (Jaaizatul Malik Faisal al-Alamiyah) dari lembaga Hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia, atas jasa jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk th.1400 H.
4. Tanggal 6 November 1998 menerima Bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari Pemerintah Republik Indonesia.
5. Tanggal 26 Mei 2005 menerima penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Mesjid Indonesia.
6. Tanggal 23 Desember 2005 menerima Bintang Penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Aljazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Aljazair.
7. Bulan Mei 2007 menerima bintang keteladanan akhlak mulia tahun 2007 dari komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia.
8. Bulan September 2007 menerima Penghargaan atau Apresiasi setulus tulusnya atas jasa jasanya dalam meperjuangkan da'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pengembangan Mesjid Salman ITB.
9. Tanggal 10 Novembr 2008 bertepatan dengan Hari Pahlawan, Pemerintah Rebulik Indonesia menetapkan Mohammad Natsir sebagai Pahlawan Nasional.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, {Jakarta: Media Dakwah, 2008}, h. 336

### **C. Karya-Karya Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir , selain sebagai sosok aktivis pergerakan yang secara langsung menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuwan yang banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, baik di majalah, harian, maupun buku- buku. Buku- buku tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Karya yang berkenaan dengan keislaman
  - a. Islam Sebagai Ideologi [Jakarta: Pustaka Aida, 1951]
  - b. Islam dan Akal Merdeka [Jakarta: Bulan Bintang, 1969]
  - c. Islam dan Kristen di Indonesia [Jakarta: bulan Bintang, 1969]
  - d. Asas Keyakinan Agama Kami [Jakarta: DDII, 1984]
  - e. Mempersatukan Umat Islam [Jakarta: Samudra, 1983]
  - f. Di Bawah Naungan Risalah [Jakarta: Sinar Hudaya, 1971]
  - g. Pandai-pandai Bersyukur Nikmat [Jakarta: Bulan Bintang, 1980]
  - h. Bahaya Takut [Jakarta: Media Dakwah, 1991]
  - i. Dunia Islam dari Masa ke Masa [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
  - j. Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin [Jakarta: Fajar Shadiq, 1975]
  - k. Marilah Shalat [Jakarta: Media Dakwah, 1999]
2. Karya yang berkenaan dengan kedakwahan
  - a. Fiqhud Dakwah [Solo: Ramadhani, 1965]
  - b. Dakwah dan Pembangunan [Jakarta: Media Dakwah, th.]

- c. Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia [Jakarta: Media Dakwah, 1983]
  - d. Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
  - e. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang [Jakarta: Panji Masyarakat, 1982]
  - f. Kumpulan Kutbah Dua Hari Raya [Jakarta: Media Dakwah, 1978]
  - g. Pancasila akan Hidup Subur sekali dalam Pengakuan Islam [Bangil: Al-Muslimun, 1982]
3. Karya yang berkenaan dengan politik
    - a. Demokrasi di Bawah Hukum [Jakarta: Media Dakwah, 1986]
    - b. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam [Jakarta: Media Dakwah, 2001]
    - c. Indonesia di Persimpangan Jalan [Jakarta: t.p, 1984]
    - d. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional [Jakarta: t.p, 1985]
    - e. Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia [Jakarta: Media Dakwah, 1987]
4. Karya yang berkenaan dengan berbagai aspeknya
    - a. Kapita Selekta I [Jakarta: Bulan Bintang, 1954]
    - b. Kapita Selekta II [Jakarta: Pustaka Pendis, 1957]

### **BAB III**

## **PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR**

### **1. Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam**

#### **A. Konsep Pendidikan Islam**

Salah satu konsep pendidikan Natsir yang terkenal adalah konsep pendidikan dasar (integral), ramah (harmonis), dan umum (universal). konsep ini merupakan konsekuensi dari ijtihad dan refleksi yang digali langsung oleh Natsir dari Al-Qur'an dan Hadits. konsep pengajaran juga merupakan respon dan refleksi Natsir terhadap realitas sosio-kronik yang ditemukannya di arena publik. Menurut Natsir, gagasan ini tidak atau belum ditemukan dalam tatanan sosial Islam di mana pun. Natsir berpendapat bahwa pendidikan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang diharapkan Natsir. Konsep pendidikan saat ini adalah konsep pendidikan yang diferensial, dikotomis, dan tidak harmonis. Bukan konsep yang umum, vital, dan menyenangkan. Seperti yang ditunjukkan olehnya, kondisi ini disebabkan oleh dunia Islam yang begitu lama berada dalam kesuraman karena diliputi oleh tasawuf dan telah berada di bawah kekuasaan perbatasan Barat untuk waktu yang cukup lama.<sup>27</sup>

M. Natsir adalah seorang modernis, yang memahami perkembangan zaman agar tidak terkotori oleh aliran-aliran pemikiran lama yang menjadikan bantalan nalar fatalistik. Ia juga seorang reformis yang secara konsisten melihat jauh ke depan dan mencari jawaban atas isu-isu yang akan dilihat nanti.

Sebagai realisasi pada cita-citanya, pada tahun 1932, Natsir membuka kursus malam yang merupakan organisasi pendidikan Islam yang belum berkembang seperti yang selalu ia dambakan. Dalam pendidikan keislaman ini, Natsir menggabungkan dua kerangka, yaitu sekolah berjiwa Islami (tujuan pengajaran Islam) dengan program pendidikan lanjutan (Barat) dan kerangka dewan. Natsir menekankan bahwa tidak ada pemisahan antara

---

<sup>27</sup> A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010), h. 119

pelatihan yang ketat dan instruksi umum. Sejauh yang dia ketahui, berbagai instruksi harus diletakkan pada premis dan alasan tertentu. Alasan Natsir sebenarnya terkandung dalam ajaran Islam, khususnya tauhid. Sedangkan tujuannya adalah ta'abbudi, komitmen diri kepada Allah swt. Asal muasal pengajaran yang bersifat fundamental, inklusif dan bersahabat dalam pandangannya tidak melihat adanya polaritas antara sekolah yang agama dan umum, sebenarnya diusulkan untuk membuat rekonsiliasi dan keseimbangan. Alasan dari keseluruhan ini adalah agama, kurang memperhatikan lapangan dan ketertiban yang dimasukinya.

Asal mula pendidikan yang dikomunikasikan oleh Natsir tidak dapat dipisahkan dari tujuan utamanya untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagai agama yang inklusif, Islam tidak hanya mendidik tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga pandangan hidup dan kehidupan. sekaligus manual selamanya. Pelajaran Islam selesai dan pelajaran yang indah. Bersifat umum, sangat mungkin dirasakan bahwa Islam tidak mengenal batas Negara, Negara, dan Benua. Islam bukanlah Barat atau Timur (la syarqiyyah wa la gharbiyyah) namun memiliki tempat di sisi Allah yang telah diberikan kepada manusia. Baginya Islam tidak memandang pembagian Barat dan Timur. Sejauh yang dia ketahui, Islam hanya melihat polaritas antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, tidak ada syarat untuk berjuang dalam ilmu pengetahuan, terlepas dari apakah itu berasal dari Barat atau dari Timur. Itulah sebabnya Nabi tidak membatasi wilayah tertentu bagi kerabatnya untuk memperoleh informasi. Nabi meminta umatnya untuk mencari ilmu di mana saja, termasuk ke Cina, tempat yang sangat jauh dari negara-negara Arab. Terlepas dari apakah diidentikkan dengan kondisi saat ini, jika kita suka, kemajuan ilmu pengetahuan telah dicapai oleh negara-negara Barat, sangat mungkin bahwa pesan sabda Nabi tidak lagi ke Cina, tetapi ke negara-negara Barat..<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 120

Menurut Natsir, pendidikan Barat dan Timur tidak perlu pertentangkan. Sebagai sesuatu yang dibuat oleh manusia sendiri dan bersifat baru (hadits), kedua kerangka tersebut menikmati kelebihan dan kekurangannya, sama besar dan buruknya. Dengan cara ini, tidak ada alasan kuat untuk menolak, dengan mendukung yang satu dan menuduh yang lain. Seorang pendidik Islam tidak perlu membesar-besarkan pertentangan (antagonisme) Barat dan Timur. Islam hanya mengenal baik dan buruk. Semua yang benar akan diakui dan semua yang palsu akan disingkirkan, baik yang berasal dari Barat maupun yang tidak berasal dari Timur..<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, secara praktis dapat diasumsikan pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang mengambil yang baik dari manapun datangnya dan menyingkirkan yang buruk dari mana pun datangnya. Pendapat ini memperkuat prinsip Natsir yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bersifat *universal* dan sekaligus *integral* dan harmonis. Menurut Natsir, kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan penguasaan duniawi saja, akan tetapi sampai di mana kehidupan duniawi memberikan aset kehidupan di akhirat kelak.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai Mohammad Natsir adalah membentuk individu yang berdedikasi, berkomitmen, bermartabat, maju dan mandiri dengan tujuan memiliki keserbagunaan yang tinggi dan dapat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kemajuan daerah. Selain itu, bahwa tujuan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh secara sempurna selain dengan keduanya. Ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Alasan ajaran Islam setara dengan tujuan keberadaan manusia. tujuan ini tercermin dalam firman Allah SWT :

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 122

Artinya : “Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.” (Qs. Al- An‘am : 162)

Bagi Mohammad Natsir, target kapasitas pendidikan adalah mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT yang dapat mendatangkan kegembiraan bagi penggemar. Hal ini juga dilakukan oleh Abuddin Nata, sehubungan dengan motivasi di balik Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam perlu membuat orang yang mendedikasikan seluruh tubuh duniawi dan aktual mereka kepada Allah SWT. Ini sesuai dengan gagasan Islam tentang manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT saja. Selanjutnya, semua usaha dan usaha manusia harus mendorongnya. yaitu Firman Allah Swt :

Artinya : “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. Adz- Dzariyat : 56)

Lebih lanjut Natsir mengatakan bahwa jika manusia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, itu menyiratkan bahwa mereka sekarang berada dalam unsur kehidupan yang sejahtera di dunia dan ceria di alam akhirat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Natsir, dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam, seseorang harus memikirkan situasi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi. Seperti yang ditunjukkan oleh Natsir, kata-kata cinta kepada-Ku sebagaimana terkandung dalam potongan surat Az-Dzariyat di atas memiliki makna yang sangat mendalam dan lebih luas daripada kata-kata yang biasa kita dengar dan gunakan setiap hari. "Mengagungkan Allah swt" menyelesaikan semua persetujuan dan akomodasi untuk semua perintah surgawi yang mengarah pada pentingnya dunia ini dan kemenangan di alam agung, seperti halnya pergi tanpa semua larangan yang menghalangi pencapaian kemenangan di dunia ini dan di akhirat yang agung.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2014) h. 86

Dari gambaran di atas, alasan pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT saja yang dapat memperoleh kepuasan pemahaman pengagumnya dengan ungkapan Allah SWT dalam QS Al-Az-Zariyat bait 56 “Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia selain itu mereka mengabdikan kepada-Ku.” Hal ini didukung oleh Hasan Langgulung ia menjelaskan bahwa alasan pengajaran harus diidentifikasi dengan motivasi di balik keberadaan manusia atau lebih. tegas berbicara, motivasi di balik instruksi adalah untuk menanggapi pertanyaan "untuk apa kita hidup"? Ini sesuai dengan gagasan Islam tentang manusia itu sendiri bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT saja. Oleh karena itu, setiap tenaga dan upaya manusia harus mendorongnya, termasuk pendidikan.

### **3. Metode Pendidikan Islam**

Mohammad Natsir telah menempatkan dirinya untuk berada di jalan da'wah. Sehingga apapun yang dijalankan selalu dinisbatkan dengan misi da'wah. Kecerdasan yang ada pada diri beliau dan kuatnya keyakinan terhadap ajaran islam menjadikannya seorang pendakwah yang ulung. Dan kelebihan yang dimilikinya adalah mampu berdakwah dalam berbagai aspek, seperti politik, pendidikan, keilmuan, keperibadian dan tingkah laku. Selain itu, objek da'wah yang disentuh tidak hanya untuk kalangan atau golongan tertentu, namun yang menjadi target dakwah adalah mencakup seluruh masyarakat. Baik golongan atas maupun golongan bawah, bahkan kiprahnya dalam da'wah mulai dari daerah, nasional hingga internasional. Dalam berda'wah di arena politik Pak Natsir terkenal dengan dua kalimat “berda'wah dijalur politik berpolitik dijalur da'wah”.

Menurut Mohammad Natsir berpolitik adalah suatu medan da'wah, sehingga dalam prakteknya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, keikhlasan, dan sopan santun. Dalam berpolitik sangat tidak pantas kalau hanya menurutkan hawa nafsu dan menepikan hukum

Allah Swt . Berpolitik bukan untuk mencari kekuasaan tetapi yang sangat utama adalah mengutamakan kemaslahatan umat.

Begitu juga dalam dunia pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan sarana untuk berdakwah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu : metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan Natsir, dari beberapa metode yang diungkapkan diatas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Metode- metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Swt :

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An- Nahl : 125).

Hikmah menurut pandangan Natsir memiliki beberapa kategori. Pertama, hikmah dalam arti „mengenal golongan“, yaitu bagaimana seorang da'i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing- masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabi'at masing- masing. Ayat di atas mengandung petunjuk pokok bagi Rasul dan para muballighin tentang bagaimana cara menyampaikan da'wah kepada manusia yang berbagai jenis. Mohammad Natsir menukil pendapat Syaikh Muhammad

Abduh yang membagi hikmah dalam tiga golongan : a) Ada golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka. b) Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'idzah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami. c) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak terlalu mendalam. Mereka ini dipanggil dengan mujadalah bi al-lati hiya ahsan, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya bisa berfikir secara sehat, dan dengan cara yang baik.<sup>31</sup>

Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Mohammad Natsir menawarkan tiga Metode yaitu metode hikmah, mauidzah dan mujadalah. Metode hikmah sendiri yakni metode atau cara memberikan nasehat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik dan memberikan contoh yang baik yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas dasar kesadarannya sendiri mengikuti ajaran dakwah yang disampaikan bukan dengan paksaan, metode hikmah ini sangat efektif digunakan saat ini sehingga yang menjadi objek dakwah tidak merasa digurui.

#### **4. Konsep Guru**

Menurut DR.G.J. Nieuwenhuis sebagaimana dikutip oleh Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut.

---

<sup>31</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta : Media Da'wah, 2014), h. 158- 159

Pernyataan ini dikutip oleh Natsir, karena pada saat itu minat kalangan akademik untuk menjadi guru sudah mulai menurun. Berkaitan dengan masalah ini, Natsir menulis artikel dengan kalimat pembuka : “ Sekarang saya mempropagandakan pendidikan, tetapi nanti saya tidak dapat mendidik anak-anak saya”. Pernyataan kalimat tersebut merupakan salah satu alasan yang dikemukakan lulusan HIK yang pernah menjadi pemuka dari organisasi guruguru Indonesia. Dari ungkapan itu Natsir memahami mengapa guru tamatan HIK menukar pekerjaan (alih profesi) dari yang semula sebagai guru menjadi pegawai. Hal yang demikian terjadi, antara lain karena kesejahteraan pekerjaan sebagai guru, khususnya guru yang mengajar di sekolah partikelir sangat kecil atau kurang memadai. Karena itu, bagi seorang guru akan sulit membiayai pendidikan anak dan biaya hidup keluarganya apabila gajinya kecil.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Natsir mencoba menganalisis tentang sebab-sebab mengapa kalangan akademisi tidak mau menjadi guru. Dalam kaitannya ini Natsir menemukan dua alasan sebagai berikut : 1. Mereka itu mungkin tidak pernah memiliki cita-cita menjadi guru, akan tetapi karena dipaksa ia masuk juga sekolah guru, hingga mendapatkan diploma. Dan setelah mereka menjadi guru baru menyadari bahwa pekerjaan tersebut tidak sepadan dengan keinginan hati kecil yang sebenarnya, sehingga pada setiap masuk kelas untuk mengajar, ia seperti berada dalam kamar tahanan yang membelenggu kreativitas dan cita-citanya, sehingga ia meminta untuk berhenti. 2. Mereka pada mulanya memang bercita-cita menjadi guru, akan tetapi setelah ia memperoleh pendapatan yang tidak sebanding dengan kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anaknya kelak, maka ia memutuskan untuk alih profesi. Sementara itu di bidang lain terlihat tampak terbuka kesempatan pekerjaan yang hasilnya jauh lebih besar, lalu ia meminta berhenti dan pindah pekerjaan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta : Media Da'wah, 2014), h. 89

<sup>33</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta I* (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), h. 82

Menanggapi kenyataan tersebut di atas, Natsir mengucapkan “selamat” terhadap mereka alih profesi, yakni selamat untuk tidak mau berkorban, biarkan tugas guru bagi mereka yang mau berkorban.

Dari pandangan tersebut, bahwa guru sangat penting dan berharga karena jasa-jasanya yang tak ternilai untuk kemajuan bangsa. Seorang guru harus memiliki sikap profesionalitas, ikhlas, tulus dalam mengemban amanah sebagai guru. Karena guru adalah tonggak kemajuan bagi suatu peradaban “maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada suatu bangsa tersebut”. Hal ini diperkuat oleh DR.G.J Nieuwenhuis suatu bangsa tidak akan maju, sebelum adanya guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa tersebut. “Guru” adalah (digugu dan ditiruu), sosok yang menurut orang Jawa sebagai orang yang patut untuk ditaati (dipatuhi dan dicontoh).”<sup>34</sup> Yg mana guru tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan materi saja dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebagai panutan disetiap sikap dan perilakunya. Guru haruslah bersikap dan bersifat baik, tingkah laku kesehariannya haruslah mencerminkan ajaran- ajaran Islam.

## **5. Kurikulum Pendidikan**

Tujuan pendidikan Islam menurut pandangan Mohammad Natsir semestinya kurikulum pendidikan dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Beliau sangat tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, beliau menampik pemisahan pendidikan, antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan Al- Qur“an tentang manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik

---

<sup>34</sup> A. Malik Fadjar, “*Holistika Pemikiran Pendidikan*”, h. 189

dan jiwa yang memungkinkan ia diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Allah Swt dalam arti seluas-luasnya. Ia tidak akan bisa melaksanakan tugas ini sebaikbaiknya kecuali dengan penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini.

Mohammad Natsir juga mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Mohammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi serta pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah Swt untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.

Menurut Mohammad Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan pengkhianatan terhadap anak-anak didik. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan Mohammad Natsir bersifat integral yakni sistem pendidikan yang memadukan

intelektual, moral, dan spiritual. Dimana kurikulum tersebut memperhatikan hal- hal sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran agama dan akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam diambil dari Al- Qur'an dan Sunnah.
- b. Senantiasa memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani.<sup>35</sup>

Dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Seperti yang kita tahu bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni mengahmbakan diri hanya kepada Allah SWT melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini diperkuat oleh Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai jumlah tujuan- tujuan pendidikan tertentu.<sup>36</sup> Sehingga terbentuklah manusia dengan derajat tertinggi yakni hamba Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi.

---

<sup>35</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 182

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 37

## **BAB IV**

### **PERAN MOHAMMAD NATSIR DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

#### **1. Gerakan Pembaharuan Mohammad Natsir**

Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari idiologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam :

“Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada kalangan mereka. Tak ada bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak- anak dan pemuda mereka. Bangsa jepang, satu bangsa Timur yang sekarang menjadi mulut seluruh orang di dunia karena majunya, masih akan terus tertinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintu negerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang- orang pintar dan ahli- ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda- pemuda mereka, disamping mengirim pemuda- pemuda mereka keluar negeri mencari Ilmu. Spanyol, satu negeri di Benua Barat, yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah sesudah enak dalam kesenangan mereka

dan tidak memperdulikan pendidikan pemuda- pemuda yang akan menggantikan pujangga-pujangga bangsa dihari kelak”<sup>37</sup>

Dua negara yang ditampilkan Mohammad Natsir mewakili negara- Negara di Timur dan di Barat, adalah contoh konkret betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan bangsa. Maksudnya adalah kemajuan suatu negara sangat bergantung kepada kepedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Demikian pula merosot atau keterbelakangan suatu negara terletak pada ketidak pedulian negara tersebut terhadap pendidikan. Kenyataan ini tidak lagi dirasakan kedua negara tersebut saja tetapi juga dirasakan oleh berbagai negara di dunia ini, termasuk negara Republik Indonesia. Dengan demikian, pendidikan merupakan tolak ukur peradaban orang perorangan atau suatu bangsa.

Mohammad Natsir memandang yang terpenting dalam kehidupan seseorang adalah terjaminnya suatu hak berpendidikan, karena pendidikan menjadi persyaratan kemajuan sebuah bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa, salah satu faktor utamanya adalah dilator belakang pendidikan. Dalam ijtihadnya terhadap ilmu- ilmu keislaman, Mohammad Natsir menginginkan suatu pendidikan yang universal, integral, dan harmonis yang terjadi di Indonesia<sup>38</sup> Ia mengatakan dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan Umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Ada tiga kekuatan untuk memberdayakan umat, yaitu masjid, kampus, dan pesantren. Ini adalah basis pendidikan untuk membangun kekuatan Islam, maka perlu diperhatikan dan dikembangkan.

Pada intinya, pendidikan Islam seharusnya tidak perlu memandang (dikotomi) antara keilmuan agama dan umum. Semestinya pendidikan Islam harus bisa mengintegrasikan dan mensejajarkan keilmuan tersebut, karena bagi Mohammad Natsir semua Ilmu pengetahuan tidak ada yang berdiri sendiri namun semua dari Tuhan.

---

<sup>37</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta I* (Jakarta: 2008), h.77

<sup>38</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 119

Mohammad Natsir sebagai seorang yang berlatar belakang pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Beliau menjadi pengurus sekaligus guru membentuk lembaga pendidikan Islam yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Dengan peringkat jenjang yang setara dengan taman kanak-kanak (Kindergarten), HIS (Hollands Islandsche School), MULO (Meer Uitgebeid Lager Onderwijs) dan bahkan AMS (Algemene Middlebaar Schol) yang kemudian bernama Pendis (Pendidikan Islam).<sup>39</sup>

## **2. Keterlibatan Mohammad Natsir Memimpin Lembaga Pendidikan Islam**

Keterlibatan langsung Mohammad Natsir dalam memimpin sebuah lembaga Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1932- 1942 di Bandung telah nyata bahwa lembaga ini berusaha memadukan dua keilmuan yaitu, agama dan umum yang dikenal dengan kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan sentuhan pendidikan Islam dan memanfaatkan nilai pendidikan colonial yang masih relevan digunakan. Dengan begitu, pendidikan tidak akan lagi membedakan ilmu umum dan ilmu agama.

## **3. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama)**

Purifikasi yaitu kembali kepada semangat dan ajaran Islam yang murni dan menghapus sumber- sumber budaya lama untuk digantikan budaya baru, atau menggantikan tradisi lama dengan etos yang baru.

### **a. Purifikasi Pemikiran**

Menurut Mohammad Natsir landasan atau dasar dari pendidikan adalah tauhid.<sup>40</sup> Pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk sebelum didahului oleh materi, ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki daya hubungan transedental antara sang khaliq dengan makhluknya. Sebaliknya, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar.

---

<sup>39</sup> Jusuf A. Faisal dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), h. 135

<sup>40</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 123

Mengenal tuhan, mentauhidkan tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, harus menjadi dasar bagi tiap- tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, kalau kita sebagai guru ataupun sebagai orang tua, benar- benar cinta kita kepada anak- anak yang dipertaruhkan Allah SWT kepada kita.<sup>41</sup>

Mohammad Natsir begitu mewanti- wanti kepada seluruh umat Islam untuk tidak meremehkan pendidikan Tauhid, bahkan sesulit apapun dan dalam situasi seperti apapun, pendidikan Tauhid itu harus tetap diberikan kepada mereka generasi Muslim. Bahkan menurut Mohammad Natsir, pendidikan Tauhid harus diberikan kepada generasi muda yang siap mengembangkan Islam sebelum mereka dikuasai oleh materi yang tidak Islami.

Mohammad Natsir dengan tegas menyampaikan bahwa sebuah pendidikan yang tidak memusatkan materinya kepada pengetahuan Tauhid, maka dapat dipastikan pendidikan tersebut telah melakukan kesalahan besar berupa pengkhiantan intelektual. Karena disadari atau tidak, dengan tidak memberikan pendidikan Tauhid yang telah menjadi dasar pendidikan, anak- anak sebenarnya telah diarahkan pada jurang kesesatan. Karena bagi Mohammad Natsir, perjalanan hidup yang telah sempurna secaa materi, tetapi tidak dibekali dengan Tauhid maka kehidupannya akan sia- sia.<sup>42</sup>

Bagi Mohammad Natsir, ineraksi makhluk dengan dengan makhluk dapat diselenggarakan kapan saja, tetapi hubungan makhluk dengan Tuhannya tidak boleh menunggu waktu apalagi ditunda- tunda. Karenannya, Pendidikan Tauhid menurut Mohammad Natsir, tidak usah menunggu anak tumbuh menjadi besar atau pula menunggu usia lanjut. Penungguan waktu semacam itu berakibat fatal terhadap perkembangan anak muslim.<sup>43</sup>

Salah satu titik tekan pendidikan yang diinginkan oleh Mohammad Natsir, orang tua harus memberikan pendidikan tentang dasar- dasar ketuhanan (Tauhid). Pendidikan

---

<sup>41</sup> Mohammad Natsir, *Capita Selecta, Op.Cit*, h. 142

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 143

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 143

semacam itu sangatlah penting bagi anak mengingat pendidikan tersebut merupakan pintu utama dalam meraih keuntungan akhirat nantinya.

Disini Abudin Nata melihat, melalui dan dengan adanya dasar ketauhidan akan tercipta pendidikan yang integral yakni antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Bagi Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tersebut terkandung dalam ajaran Tauhid.<sup>44</sup>

Sedangkan mengenai masalah tujuan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Singkatnya menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan adalah tujuan hidup.<sup>45</sup>

Menurut Mohammad Natsir fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Hal ini juga yang disimpulkan oleh Abuddin Nata tentang tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, bahwa pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT untuk menghambakan diri hanya kepada Allah SWT semata. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, diantaranya adalah pendidikan.

Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia yakni tunduk, patuh dan beribadah kepada Allah

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 87

<sup>45</sup> Mohammad Natsir, *Op. Cit*, h. 21

SWT, menjalankan perintah serta menjauhi larangan- larangan-Nya adalah manifestasi dari eksistensi ketundukan tersebut oleh sebab itu nilai- nilai Tauhid harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Kaitannya dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir memiliki enam rumusan penting. *Pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana membimbing manusia agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, pendidikan diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat- sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak yang sempurna. *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai saran menghasilkan manusia jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). *Keempat*, pendidikan agar berperan membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah SWT. *Kelima*, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilakunya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Keenam*, pendidikan harus benar- benar dapat meningkatkan sifat- sifat kemanusiaan bukan sebaliknya meniadakan atau berperilaku menyesatkan yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan.

Kemudian Pendidikan Islam hakikatnya adalah merealisasikan identitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa sebagai tujuan sentral.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan merupakan sarana untuk berda'wah. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga metode yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan

diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.

Hikmah menurut pandangan Mohammad Natsir kemampuan memilih kata dan cara yang tepat sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Mohammad Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Hikmah dalam arti “mengenal golongan” yaitu bagaimana seorang da‘i dalam hal ini pendidik menyikapi corak manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing- masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing- masing.

Adapun *mau'idzah al- hasanah dan mujadalah bi al- lati hiya ahsan*, kedua hal ini menurut Mohammad Natsir lebih banyak mengenai bentuk da‘wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk mauidzah bisa dengan memberi nasihat yang baik dan saling memberi motivasi sedang mujadalah bisa dengan bertukar fikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai bertukar fikiran berupa soal jawab yang mudah dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam.

Selain pemikiran- pemikiran yang beliau gagas melalui lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Melalui Persis, Mohammad Natsir juga menggunakan publikasi dan jurnalistik untuk menyebarkan pemikirannya. Upaya ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat memahami secara tepat kedudukan Persis sebagai organisasi sosial keagamaan dengan tugas mendidik masyarakat Islam sesuai dengan dasar- dasar Al- Qur‘an dan As- Sunnah. Untuk kepentingan ini, Persis membuat majalah yang bernama Pembela Islam. Adapun latar belakang terbitnya majalah ini dimuat dalam edisi perdananya sebagaimana ditulis oleh Ajib Rosyidi.

“Maksud kami ialah akan membela Islam secara sabar dan sopan, tetapi jika perlu dengan cara apa saja, kita akan mengatakan hak dengan berdasarkan Al- Qur’an dan As- Sunnah, sebagaimana kami mengatakan begitu jikalau perbuatan- perbuatan saudara- saudara kita itu bersalahan dengan Islam sejati. Terhadap kaum- kaum yang tidak seagama dengan kami, kami suka sekali bertukar pikiran dengan cara yang bijaksana, kami menjawab sekalian pertanyaan yang bersangkutan dengan agama Islam, yaitu : tidak saja mereka yang hendak merobohkan Islam, tetapi mereka yang mecaci, menghina agama junjungan kita Muhammad Saw. Kita mengambil sikap lelaki dengan artian yang seluas- luasnya. Selama nyawa ada dibadan, kita tidak akan berhenti bekerja memerangi dan memusnahkan mereka itu. Ketahuilah bahwa musuh yang berbahaya sekali ialah mereka yang menanamkan dirinya Islam, tetapi bukan sebenarnya Islam.”<sup>46</sup>

Mohammad Natsir memanfaatkan kesempatan emas untuk memberikan kontribusi pemikirannya melalui majalah Pembela Islam. Di dalam majalah ini, Mohammad Natsir mencurahkan pemikirannya dan mendapat tanggapan dari rohaniawan selain Islam. Dengan pemikirannya yang dituangkan dalam Pembela Islam, ternyata mengundang pro dan kontra, baik yang datang dari dalam tubuh umat Islam sendiri maupun dari kalangan masyarakat luas. Hal ini wajar- wajar saja, mengingat misi agama yang dikembangkan oleh Persis itu memang radikal.

Inilah kontribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan publikasi, yang membuktikan bahwa ia adalah seorang tokoh Islam yang memiliki pandangan luas tentang kemaslahatan umat Islam.

---

<sup>46</sup> Thohir Luth, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 33

## **b. Purifikasi Kelembagaan**

Pada tahun 1930, salah seorang anggota PERSIS yang bernama A. Banama, mendirikan sekolah Pendidikan Islam yang digunakan PERSIS sebagai fasilitas pertama bagi sekolah dasar berkelas. Sekolah pendidikan Islam tersebut kemudian dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dua tahun kemudian pada 1932 didirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Para pelajar sekolah menengah dan sekolah guru PERSIS itu harus mengikuti disiplin yang ketat. Pada masa penerimaan murid baru para pelajar itu harus membaca Syahadat dan mengambil sumpah dengan menyatakan :

1. Menjunjung tinggi agama Allah SWT, tunduk dalam hati dan perkataan, dalam amal dan akhlak, turut kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Akan senantiasa memperdalam pengetahuan umumnya dan dalam ilmu- ilmu keislaman khususnya yang diwajibkan Islam atas setiap muslim dan muslimah.
3. Akan senantiasa usaha dengan tiada putusnya memperbaiki dan mendidik diri sampai menjadi mukmin dalam arti kata yang penuh.
4. Wajib sembahyang.
5. Tidak akan meninggalkan puasa wajib.
6. Akan bersedekah pada jalan Allah SWT berupa harta, tenaga, dan pikiran sekuatnya.
7. Wajib menurut contoh- contoh yang disunnahkan rasul dan para sahabatnya.
8. Wajib menganggap saudara yang tua sebagai bapak, ibu, atau kakak dan saudara yang muda sebagai anak atau adik, dan yang sesame sebagai saudara kandung sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.
9. Wajib memakai pakaian menurut Islam.

10. Haram menghampiri hal- hal yang melanggar kesopanan Islam dalam pergaulan lelaki dan perempuan.

11. Haram minum arak dan sejenisnya.

12. Haram berjudi.

13. Haram berdusta.

14. Haram berkhianat.

15. Haram melanggar kesopanan terhadap ibu bapak, wajib berkhidmat

kepada keduanya sebagaimana yang diwajibkan oleh agama Islam.

Pada tahun 1927 didirikan lembaga pendidikan kanak- kanak dan Holland Inlandesch School (HIS) yang merupakan proyek lembaga Pendidikan Islam (Pendis) di bawah pimpinan Mohammad Natsir. Kemudian, pada 4 maret 1936, secara resmi didirikan Pesantren Persis yang pertama dan diberi nomor satu di Bandung.

Disamping pendidikan formal, PERSIS juga mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama “Pesantren Persatuan Islam”. di Bandung pada tahun 1935 dibawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. Pesantren tersebut dibuka pada sore hari. Pesantren ini disebut *Pesantren Kecil*. Pada bulan maret 1936, A. Hassan juga mendirikan pesantren yang diberi nama *Pesantren Besar*. Kalau pesantren kecil dikhususkan untuk pendidikan anak-anak, yang ketika itu lebih kurang berjumlah 100 anak, maka pada pesantren besar pendidikan itu ditunjukkan untuk membentuk kader- kader mubaligh yang siap mengajar, menyiarkan dan membela Islam. Saat itu santrinya ada 40 orang di bawah bimbingan E. Abdul Kadir, Mohammad Natsir dan A. Hassan.<sup>47</sup>

Pada tahun 1950, E Abdullah dan E. Abdurrahman berusaha meningkatkan pendidikan dengan menambah tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini diberikan pelajaran umum dengan pembagian pelajaran untuk pelajaran agama Islam diberikan 60% dan untuk pelajaran umum sekitar 40%. Persatuan Islam yang gerakan utamanya adalah pendidikan

---

<sup>47</sup> Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaruan Pemikiran “kembali kepada Al- Qur’an dan Al- Sunnah”*, (Bandung : Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam (FAPPI), 2010), h. 52

hingga saat ini telah menyiapkan lembaga lembaga pendidikan berbasis ke pesantrenan sebanyak 230 pesantren.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap objek penelitian yaitu *Pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam dan Perannya dalam pembaharuan pendidikan islam di Indonesia* yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting dibawah ini, antara lain :

2. Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir berbasis Al- Qur'an dan As- Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis dan universal mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.
3. Peran Mohammad Natsir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia yaitu Gerakan pembaharuan Mohammad Natsir dapat dilihat dari idiologi atau gagasan beliau tentang pendidikan Islam. Mohammad Natsir menginginkan pendidikan yang integral dimana konsep pendidikan yang terjadi dalam pendidikan tersebut adalah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Melalui peran pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir tersebut dalam mendorong pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menjadi angin segar bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengatasi masalah-masalah pokok dan keterbelakangan dalam pendidikan diantaranya yaitu : *Pertama,*

merombak sistem yang dikotomis kepada sistem yang integrated antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum. *Kedua*, merombak kurikulum dari kurikulum yang dikotomis menjadi kurikulum yang integrated. *Ketiga*, menggunakan metode-metode yang applicable dan sesuai dengan syariat- syariat Islam. pendidikan dikotomis (pemisahan) antara ilmu- ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan sistem pendidikan yang applicable sesuai dengan syariat Islam. Dengan ini diharapkan pendidikan Islam di Indonesia menjadi maju, berdaya saing dan produktif mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan syariat Islam.

## B. Saran

Berkenaan dengan skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Peneliti yang memiliki kesamaan objek penelitian bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding sekaligus penguatan argumen dalam penelitian
2. Kepada pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan menyertakan hasil penelitian sejenis sebagai tambahan materi dikarenakan hasil penelitian ini yang masih sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)

Abuddin Nata. 2005. *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)

HM. Arifin. 2014. *“Ilmu Pendidikan Islam” Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara)

Syed Ali Ashrat. 2014. *New Horizons In Muslim Education (Clippenham)*, (Antony Rowe Ltd)

Sidi Indra Jati. 2013. *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta : Paramadina)

M. Hasan Bisyrri. 2013. "Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan" *Jurnal Pendidikan*, Vol, No. 2. (Desember)

DEPAG RI. 2011. *Al-Quran Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang: Kalim)

Ali Al-Jumbulati. 2011. "Perbandingan Pendidikan Islam" ( Jakarta: Rineka Cipta)

Bukhari Umar. 2017. "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta : Amzah)

Sri Minarti. 2016. "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta : Amzah)

Andewi Suhartini. 2008. "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia"

M. Dzulfikriddin. 2010. "Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia" (Bandung: Mizan)

Thohir Luth, 1999. "M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya" (Jakarta: Gema Insani Press)

Abuddin Nata. 2005. "Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia" (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

A.Susanto. 2010. "Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Amzah)

Mohammad Natsir. 2014. "Fiqhud Da'wah" (Jakarta : Media Da'wah) Mohammad Natsir. 2014. "Capita Selecta I" (Jakarta : Bulan Bintang)

A. Malik Fadjar. 2001. "Holistika Pemikiran Pendidikan" (Jakarta)

A. Susanto. 2015. "Pemikiran Pendidikan Islam" (Jakarta : Amzah)

Jusuf A. Faisal dkk. 2001. "Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir" (Jakarta : Pustaka Firdaus)

M. NATSIR

# CAPITA SELECTA

Tjetakan ke-2



penerbitan „sumup Bandung“  
1961

## DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

### JURUSAN TARBIYAH

Nama Mahasiswa : Aulia Ramadhan Andreansyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 932123917  
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Skripsi : Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia

NO	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1	11 Mei 2021	Konsultasi Bab 1	
		Revisi Bab 1	
2	31 Mei 2021	Konsultasi Bab 1-3	
		Revisi Bab 1-3	
3	27 Juni 2021	Konsultasi Bab 4-5	
		Revisi Bab 4-5	
4	2 Juli 2021	ACC	

Dosen Pembimbing

**Dr. Hj. Munifah, M.Pd**

NIP.197004121994032006

## DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

### JURUSAN TARBIYAH

Nama Mahasiswa : Aulia Ramadhan Andreansyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 932123917  
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Skripsi : Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam  
Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

NO	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1	13 Mei 2021	Konsultasi Bab 1	
		Perbaikan kata-kata	
2	8 Juni 2021	Konsultasi Bab 1-3	
		Penambahan pembahasan	
3	10 Juni 2021	Konsultasi Bab 4	
4	20 juni 2021	Konsultasi Bab 1-5	
5	4 Juli 2021	ACC	

Dosen Pembimbing

**Choiru Umatin, M. Pd**

NIP. 198710122019032007

## CURRICULUM VITAE



**Aulia Ramadhan Andreansyah**, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 21 Desember 1998. Anak kedua dari dua bersaudara ini dilahirkan dari pasangan suami istri Andreas Agoes dan Mistianik. Peneliti menyelesaikan pendidikan Dasar di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada tahun 2011. Pada tahun itu kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Setelah lulus dari pendidikan menengah pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Porong, kemudian lulus pada tahun 2017 yang pada tahun tersebut penulis kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Kediri. Di IAIN Kediri penulis memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai konsentrasi belajarnya. Selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, penulis tinggal, belajar dan Kos. Pembaca dapat melakukan kontak dengan penulis di instagram @ramaandreyy dan email : [ramaandreanss@gmail.com](mailto:ramaandreanss@gmail.com)



Capita Selecta, adalah nama buku yang memuat kumpulan karangan<sup>2</sup> sdr M. Natsir, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit U. B. „Ideal“ di Djakarta. Dua jilid yang diterbitkan oleh penerbit tersebut, memuat 23 karangan.

Dalam pada itu masih banjak lagi karangan<sup>2</sup> sdr M. Natsir, yang baik dibukukan. Antara tahun 1936—1941, sdr M. Natsir menulis tidak kurang dari 90 karangan.

Tapi tidak mudah untuk mengumpulkan karangan<sup>2</sup> itu kembali.

Dari beberapa teman<sup>2</sup> di Sumatera Tengah dan di Bandung, kami banjak dapat pertolongan. Begitu djuga dari Perusahaan Lembaga Kebudayaan Indonesia di Djakarta, banjak kami mendapat bantuan.

Kepada semuanya, kami utjapkan banjak<sup>2</sup> terimakasih.

Buku ini memuat 52 karangan, dari karangan<sup>2</sup> yang banjak itu. Selebihnja, karena merupakan karangan bersambung, mungkin akan diterbitkan djuga nanti.

Seperti pembatja dapat menjaksikan sendiri, karangan<sup>2</sup> ini ditulis antara 13 sampai 18 tahun yang lampau. Meskipun demikian, ia tetap masih aktuil, nilainja tidak dimakan masa. Walaupun oleh karangan<sup>2</sup> ini tidak lagi zaman sekarang yang dihadapin'ja dengan *langsung*, tetapi ia tetap berharga untuk dibatja dan dipahamkan. Dalam pada itu djangan dilupakan bahwa tulisan<sup>2</sup> tersebut, ditulis dibawah tekanan duri<sup>2</sup>-pers yang begitu banjak, mulai dari masa randjau<sup>2</sup> pers biasa sampai kepada masa „persbreidel“ dan masa „Staat van Beleg“. Sebab itu tepat kalau dikatakan bahwa selain dari pada mempunyai nilai<sup>2</sup> biasa, tulisan<sup>2</sup> ini djuga membawa kita membatja sedjarah, membatja *suara* dan *semangat-zaman diwaktu* itu.

Supaja lebih memudahkan, susunannja dibagi atas rubrik<sup>2</sup>. Karangan dalam satu<sup>2</sup> rubrik umumnja disusun chronologis. Masa ditulis dapat dilihat dibawah masing<sup>2</sup> kepala karangan.

Suatu hal yang tegas, ialah dasar dan ruh dari karangan<sup>2</sup> ini; soal manapun yang diuraikan, dasar dan ruhnja hanjalah satu, yakni

---

*mengemukakan dengan tjara huddjah yang tersendiri, langsung atau tidak langsung, akan ketinggian dasar dan adjaran\* Islam dan bahwa Islam itu adalah suatu aturan-hidup untuk segala pentjinta-kemusiaan dan pentjinta-Tuhan. Islam, menurut kejakinan M. Natsir, wadjib djadi kriterium bagi hidup seorang Muslim, dan tak mungkin Islam itu didjadikan objek untuk di-kriterium-kan kepada yang lain.*

Ada baiknja dimaklumi, lebih<sup>2</sup> berkenaan dengan rubrik „Ketanegaraan“, bahwa seharusnya dibatja dengan berurutan, karena ia ditulis menurut peristiwa dan gelombang-masa diwaktu itu, yang menjebabkan hampir selalu ada hubungan antara karangan yang satu dengan yang lain. Ja, ... .malah tak berapa buah diantara karangan<sup>2</sup> ini sebenarnja, yang berdiri sendiri<sup>2</sup>.

Kepada sdr Z. A. Ahmad dan sdr Hamka, yang telah memberi kata-sambutan atas isi dan usaha mengumpulkan karangan<sup>2</sup> ini kami utjapkan banjak<sup>2</sup> terima kasih. Memang keduanja berhak memberi pertimbangan demikian.

Moga<sup>2</sup> ada paedahnja usaha kami menghimpunkan ini.

M. NATSIR

CAPITA SELECTA

2

Sumbangan

**Dr Joke Moeliono**

# ISLAM *dan* Akal Merdeka



**MOHAMMAD NATSIR**

critik atas Pemikiran Soekarno tentang "Islam Sontoloy  
dan Seputar Pembaruan Pemikiran Islam

**POLEMIK 1934-1940**

